

BAB II
PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KEPRIBADIAN GURU
DENGAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Disamping itu telaah pustaka juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori- teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Sebagaimana tujuan skripsi ini, tentunya lebih banyak pembahasan yang lebih dahulu membahas tentang minat. Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi, penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan minat yang sedang penulis tulis ini, antara lain:

1. Nuril Huda, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi “Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Perilaku Sosial Peserta Didik di SMP Assirajiyah Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dari hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa adanya korelasi antara persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama islam (PAI) dengan perilaku sosial peserta didik SMP Assirajiyah Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/2011. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru PAI bisa dijadikan tolok ukur bahwa peserta didik telah mempunyai perilaku yang baik pula.
2. Hasan Rafsanjani, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi “Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Kedisiplinan Guru Madrasah Diniyah Terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya ke Madrasah Diniyah Al-Islah Dusun Ronggosari Desa Kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. Dari hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara persepsi masyarakat tentang kedisiplinan guru Madrasah Diniyah terhadap minat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah Al-Ishlah Dusun Ronggosari Desa Kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

3. Saifudin Zuhri, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi “Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010-2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MTs Nuril Huda Tarub Grobogan dengan prosentase sebanyak 14,5%.

Jika penelitian yang disebutkan diatas meneliti tentang hubungan kompetensi sosial guru dengan perilaku sosial peserta didik, pengaruh kedisiplinan guru terhadap minat menyekolahkan anak, dan pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar, maka di sini penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang kompetensi guru yang lain, yaitu kompetensi kepribadian guru yang dihubungkan dengan motivasi belajar.

Jadi, peneliti disini meneliti tentang hubungan antara persepsi peserta didik tentang kepribadian guru dengan motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas V dan VI di MI Matholi’ul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi Peserta Didik

a. Pengertian Persepsi Peserta Didik

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang diambil dari bahasa latin “*perceptio*” yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan”. Penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang

melihat sesuatu, dan tanggapan yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.²

Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan. Secara singkat persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuly*).³

Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Menurut Matlin “*perception is a process that uses our previous knowledge to gather and interpret the stimuli that our sense register.*” Hampir senada dengan Matlin, Matsumoto mendefinisikan, “*perception is the process of gathering information about the world through our senses.*”⁴

Menurut Clifford T. Morgan bahwa *perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning.*⁵ (Persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut).

Menurut Sarlito W. Sarwono, persepsi merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan menginterpretasikan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

³ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 294.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 117-118.

⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company INC, 1961), hlm. 299.

objek-objek disekitar melalui alat-alat indera.⁶ Ahmad Fauzi juga demikian, persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil penginderaan sehingga timbul makna tentang objek tersebut.⁸

b. Prinsip Dasar Persepsi

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut.

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persisi berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil.

dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan yang datang kemudian. Seperti seseorang yang akan menggigil kedinginan pertama kali ia terjun ke dalam kolam renang.

2) Persepsi itu selektif.

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Hal ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 85-86.

⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 37.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 118.

arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan seseorang dalam menerima suatu rangsangan itu terbatas.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan.

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.⁹

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Meskipun antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadi proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba (proses psikologis).

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 103-105.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁰

d. Faktor-faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Jadi, stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Selain stimulus ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan dan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹¹

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 102.

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 101.

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi syarat terjadinya persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

e. Fungsi dan Peran Persepsi

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya menggunakan alat indera.

- 1) Indera penglihat (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- 2) Indera pendengar (telinga), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- 3) Akal, yaitu potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹²

2. Kepribadian Guru

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari bahasa inggris "*personality*" yang berarti sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Dalam disiplin ilmu psikologi, istilah kepribadian mempunyai pengertian sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang.¹³

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw:

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 99.

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 36.

🔍🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗
(القلم: ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Al-Qalam: 4)¹⁴

Kepribadian menurut Zakiyah Darajat adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui melalui penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarnya saja.¹⁵

Surya mengatakan, secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁶

Gordon W Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Menurut Witherington, kepribadian merupakan keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan sebagaimana yang tampak pada orang lain.¹⁷ Jadi kepribadian bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan yang bersifat kultural.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar.¹⁸ Dengan perbuatan yang baik dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau

¹⁴ Amzah Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 564.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 33

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 169.

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, hlm. 36-37.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 40.

berakhlak mulia, begitu juga sebaliknya jika seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang tersebut tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia.

b. Aspek-aspek Kepribadian

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 3, kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif dan bijaksana, kepribadian yang berwibawa, dan kepribadian yang berakhlak mulia.¹⁹

1) Kepribadian yang mantap dan stabil

Kepribadian guru yang mantap dan stabil ditunjukkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial (bangga sebagai guru), dan memiliki konsistensi bertindak sesuai dengan norma. Menghargai peserta didik tanpa membedakan suku, agama, adat istiadat, daerah asal, dan gender.

Sikap guru yang mudah marah bukanlah sikap yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil. Tidak jarang guru dihadapkan pada situasi yang memancing dirinya untuk marah, namun apabila guru memiliki kepribadian yang mantap dan stabil maka ia tidak akan mudah marah. Tidak dibenarkan seorang guru membariskan peserta didik dan memukulinya satu persatu seperti seorang preman. Meskipun dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang tidak kondusif seperti demikian, guru harus tetap sabar dalam mendidik peserta didik.

Guru juga terkadang tertarik kepada peserta didik yang rupawan. Guru yang kepribadiannya tidak mantap dan stabil biasanya suka tergoda, kemudian melakukan pelecehan seksual terhadap peserta didiknya. Sering sekali didengar berbagai pemberitaan di televisi bahwa seorang guru melakukan tindakan-tindakan asusila. Tentunya hal ini tidak boleh terjadi secara terus menerus. Seorang guru harus memantapkan keimanannya sebagai makhluk tuhan yang harus taat, dengan cara menjaga diri dari

¹⁹ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm. 159.

perilaku yang keji dan meyakini bahwa akan ada pembalasan dari setiap amal perbuatan.

2) Kepribadian yang dewasa

Kepribadian guru yang dewasa ditunjukkan dengan penampilan sikap kemandirian dan bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Dengan demikian, akan memunculkan apresiasi dari peserta didik, bukannya apriori sehingga peserta didik menjadi yakin akan figur guru yang menjadi panutannya tersebut.

Sebagai pribadi yang dewasa, seorang guru juga harus bersifat inklusif. Guru harus tahan terhadap kritik, yaitu bisa menerima kritik sebagai suatu ekspresi kesetiaan peserta didik terhadap dirinya. Guru juga harus terbuka dengan setiap masukan meskipun dilakukan dengan cara yang kurang santun. Guru harus bisa mengambil nilai positifnya, yaitu menerima kritikan sebagai pendorong untuk memperbaiki diri.

3) Kepribadian yang arif dan bijaksana

Dalam menjalankan tugasnya, kerap kali guru dihadapkan pada situasi yang menuntut ia membuat keputusan. Keputusan tersebut seharusnya diselesaikan dengan arif, yaitu didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Keterbukaan dalam berpikir dan bertindak ditunjukkan dengan menampung setiap masukan yang muncul. Dengan kata lain, guru harus bertindak demokratis untuk menghasilkan keputusan yang bijaksana. Keputusan yang bijaksana akan dapat menjaga, bahkan meningkatkan wibawa guru.²⁰

4) Kepribadian yang berwibawa

Bila dilihat dari sisi historis, diambil dari makna kata “*gezag*” yang berarti “bicara”. Seorang guru akan menjadi berwibawa dihadapan peserta didiknya apabila ia terampil dalam berbicara, yaitu sistematis, logis, dan dapat dipercaya.²¹

²⁰ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm. 161-163.

²¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 147.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1992), kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik, disiplin, dan tertib. Dengan demikian, kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.²²

Zakiyah Darajat mengatakan di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam bahwa guru yang sesaat ketika ia memasuki kelas dan menghadap peserta didik yang sedang ribut, maka segera kelas akan tenang dengan sendirinya, maka itulah yang disebut guru yang berwibawa. Hal ini berarti guru dapat menguasai peserta didik seluruhnya.²³

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi anak didik berperilaku sesuai dengan apa yang ia katakan dan ia lakukan. Dan kemauan peserta didik disini bukanlah sebagai suatu keterpaksaan dan ketakutan, melainkan sebagai kesadaran pribadi peserta didik yang dilakukan dengan senang hati. Bahkan, peserta didik beranggapan bahwa jika tidak melakukan perintah guru, maka ia melakukan kesalahan yang besar. Guru yang berwibawa tidak akan merasa pusing, susah, dan sedih menghadapi peserta didik karena dengan sendirinya peserta didik sudah melakukan apa yang diharapkan guru meskipun dengan bahasa isyarat.²⁴

5) Kepribadian berakhlak mulia

Guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik. Menaati norma agama merupakan kebutuhan hidup yang esensial, yang merupakan buah dari keyakinan adanya kekuasaan tuhan. Keimanan tersebut tidak cukup hanya dengan diucapkan saja, tetapi harus dimaknai dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia sangat dibutuhkan guru untuk memberikan teladan kepada peserta didik dan masyarakat. Hal ini sangat penting karena guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, tetapi

²² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, hlm. 44.

²³ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 43.

²⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 149.

juga menanamkan nilai-nilai. Penanaman nilai terhadap peserta didik tidak akan efektif apabila hanya diajarkan saja tanpa dicontohkan dengan kebiasaan diri.²⁵

Tidak ada yang meragukan bahwa ucapan yang baik dan perilaku yang terpuji akan membekas pada jiwa seseorang, demikian pula dengan ucapan yang tercermin pada wajah guru akan berdampak positif ataupun negatif pada diri peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena keceriaan raut wajah dan keramahan seorang guru akan melembutkan jiwa dan menyenangkan siapapun yang memandangnya.²⁶ Firman Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 159:



“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran: 159)²⁷

c. Peranan Guru

Peranan guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peran yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran peserta didik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia juga harus menunjukkan perilaku yang layak sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan ditengah-tengah masyarakat guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), dan sebagai *social*

²⁵ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm. 159-160.

²⁶ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 20-21.

²⁷ Amzah Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 71.

agent (agen masyarakat). Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam, di mana dan kapan saja, guru akan dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani khususnya peserta didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dan perilaku yang tidak etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat.²⁸

Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, seorang guru berperan sebagai:²⁹

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda tersebut harus betul-betul difahami dalam kehidupan di masyarakat. Seorang guru harus bisa mempertahankan nilai yang baik, dan menyingkirkan nilai yang buruk dari jiwa dan watak anak didik.

Koreksi yang harus dilakukan seorang guru terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi dilakukan di lingkungan luar sekolah juga. Karena tidak jarang di lingkungan luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma yang berlaku dalam proses kehidupan. Jika seorang guru membiarkan peserta didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma, maka hal itu berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2) Inspirator

Guru sebagai inspirator mempunyai makna bahwa seorang guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, karena pada dasarnya masalah seorang anak didik adalah belajar.

3) Informator

²⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 165-166.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 43-49.

Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh guru karena kesalahan informasi merupakan suatu racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, guru harus menguasai bahasa dan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator, guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan lain sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Sebagai seorang motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar mempunyai semangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar sehingga prestasinya menurun. Motivasi dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan anak didik.

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari sebelumnya.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, seorang guru sebaiknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Karena lingkungan belajar yang tidak menyenangkan akan menyebabkan anak didik malas belajar.

8) Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing sangatlah penting, karena guru seorang guru hadir di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa dan cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan sulit menghadapi perkembangan dirinya. Bimbingan dari guru sangat diperlukan ketika anak didik belum mampu mencapai kemandirian.

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh anak didik. Maka, seorang guru harus bisa membantu agar materi bisa mudah untuk difahami dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang diinginkan guru bisa sejalan dengan pemahaman anak didik dan tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan efektif.

10) Pengelola kelas

Seorang guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun peserta didik dan guru dalam rangka proses pengajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, karena tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar anak peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk selalu belajar. Sebaliknya, jika kelas tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan pengajaran.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik nonmaterial maupun materiil. Karena media berfungsi sebagai alat komunikasi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

12) Supervisor

Sebagai supervisor guru hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pengalaman, pendidikan, kecakapan dan ketrampilan dan sifat-sifat yang lebih menonjol dari orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) Evaluator

Guru sebagai evaluator harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik harus lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban peserta didik ketika diberikan tes. Peserta didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik pula. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak bisa hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan diperoleh umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

3. Motivasi Belajar Akidah Akhlak

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.³⁰

Dalam bahasa Arab, belajar merupakan perpadanan kata dari *ta'alum*. *Ta'alum* menurut Muhammad Baqir (1989), adalah sebuah proses penyerapan informasi tanpa batas.³¹ Secara lebih lengkap belajar menurut Mustofa Fahmi:

³⁰ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 124.

³¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), hlm. 62.

إن التعلم عبارة عن عملية تغير أو تحويل في السلوك أو الخبرة

“Sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.”³²

James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Hampir sama, Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).³³

Chaplin, membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Pertama, *.....acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman. Kedua, *process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus.³⁴

Slameto, juga merumuskan belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³⁵

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentunya perubahan yang didapatkan tersebut bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan

³² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 34.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Ed. 2, hlm. 12-13.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 88.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 2.

yang baru. Dengan demikian perubahan fisik akibat penyakit atau cacat bukanlah termasuk perubahan akibat belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁶ Sehubungan dengan pengertian ini, maka perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.³⁷

b. Pengertian Motivasi

Kata “motivasi” berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” tersebut motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.³⁸

Dalam bahasa Arab motivasi disebut *ba'its*, dalam kamus *Munjid* kata tersebut disinonimkan dengan kata *al-sabab* dan *al-da'iy*. Dari ketiga arti kata dasar motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan kebutuhan jasmani (*nafsu*). Seruan paling dalam pada diri manusia (*rohani*) guna memenuhi kebutuhannya juga sebab timbulnya tingkah laku secara spontan dari akal budi.³⁹ Motivasi juga dikatakan sebagai sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat peserta didik bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.⁴⁰

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 13.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 90.

³⁸ Sadirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, hlm. 73.

³⁹ Rafi Sapuri, *Psikologi Islam*, hlm. 220-221.

⁴⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Erlangga, 2008), ed. 6, hlm. 58

John W. Santrock, berpendapat bahwa motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan tahan lama.⁴¹

Jadi, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴²

c. Klasifikasi Motivasi

Dalam berbicara tentang klasifikasi motivasi, maka ada dua sudut pandang yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari seseorang itu sendiri, tidak usah dirangsang dari luar. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya berkaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam objeknya/tujuan pekerjaan itu sendiri. Misalnya, seorang peserta didik yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong atau menyuruhnya maka ia akan mencari buku sendiri untuk dibacanya.⁴³

Bila seseorang telah mempunyai motivasi intrinsik dari dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak

⁴¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 510.

⁴² Sadirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, hlm. 73-75.

⁴³ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: CV Pedomon Ilmu Jaya, 2006), hlm. 131.

memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus menerus. Sebaliknya, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa yang akan datang.

Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.⁴⁴

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya di luar kaitan/ tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung di dalam objek/ tujuan pekerjaannya. Misalnya, seorang peserta didik takut kepada guru karena ingin memperoleh nilai yang baik.⁴⁵

Motivasi ekstrinsik dapat berasal dari berbagai orang tua, lingkungan, dan guru. Guru merupakan pendidik kedua setelah orangtua. Guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak didik. Selanjutnya, di dalam tugasnya guru senantiasa mengawasi dan memperhatikan terhadap gejala-gejala perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, guru adalah seorang pendidik yang profesional, karena secara

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 150-151.

⁴⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 131.

implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁴⁶

Di samping menyampaikan materi pelajaran, guru juga berfungsi sebagai motivator terhadap anak didiknya. Peranan guru sebagai motivator itu penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan peserta didik. Guru juga harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) peserta didik.⁴⁷

Karena guru merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik, maka kepribadian dari seorang guru sangatlah berperan dalam hal ini. Kepribadian guru yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik akan menjadi sumber motivasi.

d. Prinsip-prinsip Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar, diantaranya:

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi disini sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka ia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

⁴⁶ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44.

⁴⁷ Sadirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 143.

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik

Meskipun motivasi ekstrinsik juga berpengaruh, tetapi motivasi intrinsik sebenarnya lebih utama. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat, karena kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan, karena ia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri. Anak didik akan merasa berguna, dikagumi, atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari yang akan datang.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi berpengaruh pada prestasi belajar. Anak didik yang menyenangi suatu mata pelajaran akan senang hati mempelajari mata pelajaran tersebut. Jadi wajar jika isi mata pelajaran itu bisa dikuasai dengan baik dan dalam waktu yang relatif singkat. Ulangan pun dilewati dengan mulus dan akhirnya prestasi belajar meningkat.⁴⁸

e. Tujuan Motivasi Dalam Belajar

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi dalam proses belajar adalah untuk menggerakkan atau memacu prestasi peserta didiknya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang peserta didik yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan soal yang diberikan. Dengan pujian itu, dengan pujian itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.

Dari contoh tersebut, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Semakin jelas tujuan yang diharapkan semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Maka setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami secara benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.⁴⁹

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 153-155.

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73-74.

f. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar, perlu adanya motivasi karena hasil belajar akan menjadi optimal apabila ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula suatu proses belajar. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada beberapa fungsi motivasi, diantaranya:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi disini berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping hal tersebut, ada juga fungsi lain dari motivasi, yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.⁵⁰

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Belajar

- 1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan, berebut mainan dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk giat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

⁵⁰ Sadirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, hlm. 85-86.

Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar.

2) Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup, dan secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar untuk membaca. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. seorang peserta didik yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian belajar. anak yang sakit akan enggan belajar dan anak yang marah akan sulit memusatkan perhatian. tetapi setelah sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran, dan dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar mendapatkan nilai yang baik. Jadi, kondisi jasmani dan rohani peserta didik berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman

dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan peserta didik yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya peserta didik yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau peserta didik. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan peserta didik. Intensitas pergaulan guru dengan peserta didik sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik. Dengan kata-kata yang arif seperti “suaramu membaca sangat merdu” maka pujian tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca pada peserta didik.

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesional guru mengharuskan ia harus belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial, budaya, dan kehidupan guru perlu diperhatikan. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan peserta didik.⁵¹

h. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kata *‘aqaid* jamak dari *‘aqidah*, berarti “kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam al-Qur’an dan hadits nabi Muhammad saw.

Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan iman, seperti: iman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya, hari akhir (hari kiamat-pembalasan). Untuk itu Allah swt memerintahkan semua umat

⁵¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 97-100.

manusia agar menggunakan akal pikiran dengan sebaik-baiknya, dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaan-Nya. Salah satu untuk mengetahui, mengenal, dan mengimani sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT ialah dengan memperhatikan segala makhluk ciptaannya.⁵²

Sedangkan kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ibnu Maskawih dalam bukunya, *Tahdzibul-akhlak watathhirul-araq* memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

“Akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”

Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵³

i. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI

Mata Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak

⁵² Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 88.

⁵³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 109-111.

terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara Substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵⁴

j. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam

⁵⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21.

kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi :

1) Aspek akidah (keimanan), meliputi:

- a) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi : *laa ilaaha illallaah, basmalah, Alhamdulillah, Allhu Akbar, ta'awudz, maasyaAllah, assalaamu'alaikum, shalawat, tarji', laa haula wala quwwata illaabillah*, dan *istighfaar*.
- b) *Al-Asma' al Husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi : *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim*.
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat Thayyibah, *al-Asma' al-Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari Akhir serta Qada dan Qadar Allah).

2) Aspek Akhlak, meliputi:

- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu : disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.

- b) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu : hidup kotor, berbicara jorok/ kasar, bohong, sombong, malas durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- 3) Aspek adab islami, meliputi:
- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu : adab, mandi, tidur, buang air besar/ kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- b) Adab terhadap Allah, yaitu : adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- c) Adab kepada sesama, yaitu : kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- d) Adab terhadap lingkungan yaitu : kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan dijalan
- 4) Aspek kisah teladan, meliputi:

Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub, materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.⁵⁵

k. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi akhlak seseorang, diantaranya:

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 24-25.

1) Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang dapat dinilai berdosa karena melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap *akhlaqul karimah*, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena hal itu bertentangan dengan hukum keadilan tuhan. Namun sebaliknya, Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepadaNya. Firman Allah dalam surat At-Thuur ayat 21:

﴿الطور﴾

(٢١)

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (At-Thuur:21)⁵⁶

2) Insting dan naluri

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menyampaikan pada tujuan dan cara berpikir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh

⁵⁶ Amzah Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 524.

naluriannya. Dorongan insting pada manusia menjadi faktor tingkah laku dan aktivitas dalam mengenali sesama manusia.

Insting pada tingkat tertentu selalu berubah ubah. Pertama insting hidup, berfungsi melayani individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk utama dari insting ini adalah insting makan, minum, dan seksual.⁵⁷ Insting makan, Islam mengajarkan agar manusia makan makanan yang halal dan baik sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 168:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِن مَّا خَلَقَ لَكُمْ فِيهَا وَلَا تُسَبِّحُوا بِهَا آيَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

(البقره : ١٦٨) ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا خَلَقَ لَكُمْ فِيهَا وَلَا تُسَبِّحُوا بِهَا آيَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah dari apa saja yang terdapat di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena setan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah:168)⁵⁸

Insting seksual yang terdapat pada manusia, Allah memberikan kesempatan untuk melakukan hubungan seks, namun harus melalui ikatan pernikahan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 21:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا فِيهَا وَلِيَتَذَكَّرَ فِيهَا مَن تَابَ إِلَى اللَّهِ عَمَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

(الرؤم : ٢١) ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا فِيهَا وَلِيَتَذَكَّرَ فِيهَا مَن تَابَ إِلَى اللَّهِ عَمَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (QS. Ar-Ruum: 21)⁵⁹

3) Pola dasar bawahan

⁵⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 75-77.

⁵⁸ Amzah Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 25.

⁵⁹ Amzah Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 406.

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*la ta'lamuna syaian*). Apabila seseorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu *ladzdzat* (kepuasan), dan *sa'adah* (kebahagiaan). Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naik tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan. Hal ini hanya dapat dirasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimanannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini adalah *ma'rifatullah*.

Manusia mempunyai penyempurnaan pribadi untuk mewujudkan nafsu *muthmainnah*. Nafsu *muthmainnah* artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Sikap jiwa yang tenang dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang dihadapi manusia, menunjukkan tingkat kematangan jiwa dan kemantapan diri. Sebagai orang muslim dapat menyesuaikan kehidupannya dengan jalan kehidupan yang telah ditunjukkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah swt:



(
 “Hai jiwa yang tenang (nafsu *mutmainnah*) kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoiNya, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaku dan masuklah ke dalam surgaku.”
 (QS. Al-Fajr: 27-30)⁶⁰

4) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu adalah suatu gejala jiwa

⁶⁰ Amzah Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 594

pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya modern tetapi lingkungannya bersifat primitif bisa berubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan itu bisa timbul karena berada di dalam diri pribadi seseorang yang dibawa sejak lahir. Kebiasaan yang berada pada diri seseorang akan sulit untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, maka kebiasaan tersebut akan dapat diubah.⁶⁴

6) Lingkungan

Lingkungan dapat memainkan peranan dan mendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat sebagai penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal, pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak. Jadi, dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.⁶⁵

Dari berbagai penjelasan tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa martabat manusia ditentukan oleh perbuatannya. Perbuatannya tersebut ditentukan oleh kehendak hati, ikhtiar, dan pilihan hidup yang dijatuhkan. Jalan yang benar dan jalan yang salah sama-sama terbentang di hadapan manusia. Oleh karena itu manusia dapat mencapai martabat hidup yang tinggi, ber-*akhlaqul karimah*, sebagai insan kamil, sebagai mukmin yang sempurna, muslim yang sejati apabila ia dapat menuntun nafsunya.

4. Hubungan Antara Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

⁶⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 85.

⁶⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 89-90.

Motivasi merupakan penggerak atau pendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam proses belajar motivasi sangat dibutuhkan, karena peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.

Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik dan berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan suatu motif/ dorongan yang menjadi aktif dan berfungsinya berasal dari dalam diri seseorang, jadi tidak perlu adanya rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motif/ dorongan yang aktif dan berfungsi apabila mendapat rangsangan dari luar.

Dalam suatu proses pembelajaran, motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah guru. Guru merupakan figur teladan bagi peserta didik, guru juga menjadi sumber inspirasi dan semangat peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru akan menentukan apakah ia akan menjadi seorang pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautah akan menjadi perusak atau penghancur, bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi peserta didik yang masih sangat muda (TK, SD/ MI) dan mereka yang sedang mengalami masa goncang remaja, sebab mereka belum mampu melihat dan memilih nilai, mereka baru mampu melihat pendukung nilai. Mereka hanya mengimitasi dan mengidentifikasi.⁶⁶

Nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang mencerminkan (1) kepribadian yang mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, (2) kepribadian yang dewasa yakni mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, (3) kepribadian yang arif dan bijaksana yakni tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (4) kepribadian yang berwibawa yakni perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif

⁶⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 159.

terhadap peserta didik, dan (5) kepribadian yang berakhlak mulia yakni bertindak sesuai dengan norma agama dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya.⁶⁷

Jadi jelas bahwa kepribadian yang baik dari seorang guru akan menjadi motivasi bagi peserta didik. Jika peserta didik termotivasi, maka mereka akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Rasa senang itulah yang akan berperan dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶⁸

Berdasarkan uraian ini maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah "Ada hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kepribadian guru dengan motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas V dan VI di MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun ajaran 2012/2013". Artinya, semakin tinggi persepsi peserta didik tentang kepribadian guru, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar akidah akhlak peserta didik kelas V dan VI MI Matholi'ul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun ajaran 2012/ 2013.

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 33-34.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), cet. 10, hlm. 96.

